



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Pengaruh Keadilan Gender terhadap Pendidikan

The Influence of Gender Justice on Education

Nama Penulis

Hasmirati

Afiliasi Penulis

Universitas Islam Makassar

Email Koresponden Utama: hasmirati@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia yang harus dipenuhi tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, maupun latar belakang sosial. Namun demikian, ketimpangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih ditemukan di berbagai wilayah, terutama pada masyarakat yang memegang kuat budaya patriarki, di mana pendidikan perempuan kerap dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dan keadilan gender, mengidentifikasi perbedaan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat, serta menganalisis pengaruh keadilan gender terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kajian dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor budaya, ekonomi, dan geografis menjadi penyebab utama ketimpangan akses pendidikan, sementara penerapan keadilan gender dalam pendidikan terbukti meningkatkan partisipasi, kualitas pembelajaran, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, keadilan gender dalam pendidikan merupakan syarat penting bagi terciptanya masyarakat yang adil, maju, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan; keadilan gender; akses pendidikan; kesetaraan

Abstract

Education is a fundamental human right that must be fulfilled regardless of sex, ethnicity, religion, or social background. In practice, however, inequality in access to education between men and women persists in many regions, particularly in communities still strongly influenced by patriarchal culture, where women's

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

education is often considered less important than men's. This article aims to examine the concepts of education and gender justice, identify disparities in educational access between men and women within society, and analyze the influence of gender justice on improving the quality of education. The study employs a descriptive-qualitative approach based on a review of relevant literature. The findings indicate that cultural, economic, and geographical factors are the main causes of unequal access to education, while the implementation of gender justice in education has been shown to increase participation, improve the quality of learning, and enhance overall social welfare. Gender justice in education is therefore an essential condition for building a just, advanced, and sustainable society.

Keywords: *education; gender justice; educational access; equality*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan karakter yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan yang bermutu menjadi hak asasi setiap warga negara sebagaimana dijamin dalam berbagai instrumen internasional, seperti Universal Declaration of Human Rights (UDHR), serta dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang inklusif dan berkeadilan juga menjadi bagian penting dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya Tujuan 4 tentang pendidikan berkualitas dan Tujuan 5 tentang kesetaraan gender.

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan untuk memperluas akses pendidikan, tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender masih menjadi persoalan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konstruksi sosial, budaya patriarki, keterbatasan ekonomi, pernikahan dini, serta stereotip gender masih menjadi faktor yang membatasi kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Ketimpangan tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan perempuan, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia, kesejahteraan keluarga, serta pembangunan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya mewujudkan

keadilan gender dalam pendidikan memerlukan perhatian serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia yang harus dipenuhi tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, maupun latar belakang sosial. Dalam kenyataannya, masih terdapat ketimpangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan di berbagai wilayah, terutama di lingkungan masyarakat yang masih memegang kuat budaya patriarki. Perempuan seringkali dipandang memiliki peran domestik sehingga pendidikan mereka dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keadilan gender dalam bidang pendidikan belum sepenuhnya terwujud. Padahal, pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, maju, dan sejahtera. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pendidikan dan keadilan gender menjadi hal yang penting untuk dikaji agar tidak terjadi diskriminasi dalam memperoleh hak pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji definisi pendidikan dan keadilan gender, perbedaan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat, serta pengaruh keadilan gender terhadap pendidikan.

Pembahasan

1. Definisi Pendidikan dan Keadilan Gender

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut John Dewey,

pendidikan merupakan proses pengalaman yang terus-menerus, di mana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan sehingga mampu berkembang secara intelektual dan sosial.

Menurut Freire (2000), pendidikan adalah alat pembebasan (emansipasi) yang memungkinkan manusia menyadari realitas sosialnya dan berperan aktif dalam mengubah kondisi yang tidak adil. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan (Republik Indonesia, 2003). Selain itu, pendidikan memiliki fungsi penting sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial. Pendidikan juga berperan sebagai alat pembebasan, yaitu membantu individu keluar dari keterbelakangan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Dengan pendidikan, seseorang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Keadilan sosial adalah suatu kondisi di mana setiap individu dalam masyarakat mendapatkan hak dan kesempatan yang sama secara adil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, hukum, dan sosial (Rawls, 1971). Keadilan sosial menekankan pada pemerataan kesejahteraan serta penghapusan diskriminasi dan ketimpangan dalam masyarakat.

Menurut Fakhri (2013), keadilan gender adalah suatu kondisi di mana laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan perlakuan yang adil dalam berbagai bidang kehidupan tanpa adanya diskriminasi. Menurut Nasaruddin Umar, keadilan gender adalah kesetaraan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada prinsip keadilan, bukan semata-mata persamaan mutlak.

Menurut Ann Oakley, gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya, sehingga keadilan gender berarti menghapus ketimpangan yang berasal dari konstruksi tersebut. Menurut UNESCO (2015), keadilan gender dalam pendidikan adalah pemberian hak dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengakses, berpartisipasi, dan memperoleh manfaat dari pendidikan secara setara.

Dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia, keadilan sosial merupakan salah satu nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila kelima yaitu “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan sosial menjadi tujuan utama dalam pembangunan nasional. Keadilan sosial juga berkaitan dengan distribusi sumber daya yang merata dan perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap semua lapisan masyarakat. Dengan adanya keadilan sosial, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai kesejahteraan (Kaelan, 2010).

2. Perbedaan Akses Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan di Lingkungan Masyarakat

Akses pendidikan adalah kesempatan yang dimiliki setiap individu untuk memperoleh layanan pendidikan secara adil tanpa adanya diskriminasi, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun gender (Fakih, 2013). Akses ini mencakup ketersediaan fasilitas pendidikan, keterjangkauan biaya, serta dukungan lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat, akses pendidikan tidak selalu merata. Perbedaan kondisi sosial dan budaya seringkali mempengaruhi siapa yang lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan, termasuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

3. Perbedaan Akses Pendidikan antara Laki-laki dan Perempuan

Dalam banyak masyarakat, terutama yang masih memegang nilai tradisional, laki-laki cenderung mendapatkan akses pendidikan yang lebih besar dibandingkan

perempuan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa laki-laki akan menjadi pencari nafkah utama, sehingga pendidikan mereka dianggap lebih penting (Mufidah, 2010). Sebaliknya, perempuan seringkali dipandang memiliki peran utama dalam ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Akibatnya, pendidikan perempuan kurang diprioritaskan, bahkan dalam beberapa kasus mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Tilaar, 2002).

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab utama terjadinya ketimpangan akses pendidikan. Dalam keluarga dengan keterbatasan biaya, pendidikan anak laki-laki biasanya lebih diutamakan dibandingkan perempuan. Hal ini memperkuat ketimpangan yang sudah ada dalam masyarakat (UNESCO, 2015). Selain itu, faktor geografis dan infrastruktur juga berpengaruh. Di daerah terpencil, akses menuju sekolah yang jauh dan fasilitas yang terbatas seringkali lebih menyulitkan perempuan, terutama karena adanya kekhawatiran terkait keamanan dan norma sosial (UNICEF, 2016).

Perbedaan akses pendidikan juga terlihat dari angka partisipasi sekolah dan tingkat putus sekolah. Di beberapa daerah, perempuan memiliki angka putus sekolah yang lebih tinggi karena faktor seperti pernikahan dini, pekerjaan rumah tangga, atau tekanan sosial (World Bank, 2012). Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Berbagai kebijakan pemerintah dan program internasional telah mendorong kesetaraan akses pendidikan, sehingga kesenjangan antara laki-laki dan perempuan mulai berkurang.

4. Dampak Perbedaan Akses Pendidikan

Perbedaan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satunya adalah ketimpangan dalam kualitas sumber daya manusia, di mana perempuan menjadi kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya (Subrahmanian, 2005). Selain itu, ketimpangan ini juga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga dan masyarakat. Perempuan yang tidak memperoleh pendidikan yang memadai

cenderung memiliki peluang kerja yang lebih terbatas, sehingga dapat memperkuat lingkaran kemiskinan.

Di sisi lain, jika akses pendidikan diberikan secara setara, maka akan tercipta keseimbangan dalam pembangunan sosial. Perempuan yang berpendidikan dapat berperan aktif dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan politik, sehingga mendorong kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Republik Indonesia, 2003). Dampak lainnya adalah munculnya ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun masyarakat. Perempuan yang kurang mendapatkan pendidikan cenderung memiliki keterbatasan dalam menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga posisi mereka menjadi kurang diperhitungkan.

Selain itu, perbedaan akses pendidikan juga dapat mempengaruhi kualitas generasi berikutnya. Ibu yang berpendidikan rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam memberikan pendidikan awal kepada anak-anaknya, sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan sangat penting untuk memutus rantai ketimpangan antargenerasi. Dampak lainnya adalah terhambatnya pembangunan sosial dan kemajuan suatu negara. Ketika perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak, potensi besar dalam masyarakat tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga memperlambat perkembangan di berbagai sektor kehidupan.

Perbedaan akses pendidikan juga dapat memperkuat stereotip gender dalam masyarakat. Ketika perempuan tidak diberi kesempatan yang sama dalam pendidikan, anggapan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki akan terus berkembang dan sulit dihilangkan. Ketimpangan ini juga dapat memicu terjadinya ketidakadilan sosial yang lebih luas. Ketika akses pendidikan tidak merata, maka kesenjangan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik akan semakin besar, sehingga menciptakan masyarakat yang tidak seimbang dan kurang harmonis.

5. Pengaruh Keadilan Gender terhadap Pendidikan

Keadilan gender memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya kesetaraan, baik laki-laki

maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan, sehingga tingkat partisipasi pendidikan meningkat (Fakih, 2013). Selain itu, keadilan gender juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Lingkungan pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga peserta didik lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keadilan gender juga mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketika perempuan mendapatkan akses pendidikan yang sama, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pengaruh lainnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berbasis keadilan gender dapat membentuk sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis (Mufidah, 2010).

Selain itu, keadilan gender dalam pendidikan dapat membantu mengurangi angka putus sekolah, terutama pada perempuan. Dengan adanya dukungan dan kesempatan yang sama, perempuan lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi (Subrahmanian, 2005). Keadilan gender juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perempuan yang berpendidikan memiliki peluang kerja yang lebih baik dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Pengaruh lainnya adalah terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik. Sekolah yang menerapkan prinsip keadilan gender akan lebih peka terhadap perbedaan latar belakang siswa. Selain itu, keadilan gender juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat yang lebih modern dan terbuka. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut kesetaraan dan keadilan dalam berbagai bidang kehidupan (Tilaar, 2002).

Keadilan gender juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas tenaga pendidik. Guru yang memahami prinsip kesetaraan gender akan lebih objektif dan

adil dalam memperlakukan siswa. Terakhir, keadilan gender dalam pendidikan dapat memperkuat nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Peserta didik akan belajar tentang pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak orang lain sejak dini.

Dalam jangka panjang, keadilan gender dalam pendidikan akan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan seimbang. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, keadilan gender juga berperan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Pendidikan yang merata akan menghasilkan generasi yang lebih produktif dan mampu bersaing di berbagai bidang.

Dengan demikian, penerapan keadilan gender dalam pendidikan merupakan langkah penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. Dampak jangka panjang lainnya adalah meningkatnya kualitas kehidupan keluarga. Perempuan yang berpendidikan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan, pendidikan anak, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (UNICEF, 2016).

Selain itu, keadilan gender dalam pendidikan juga dapat mengurangi praktik-praktik diskriminatif seperti pernikahan dini dan kekerasan berbasis gender. Pendidikan membekali individu dengan pengetahuan tentang hak asasi manusia, kesehatan reproduksi, serta pentingnya kesetaraan dalam relasi sosial. Dengan pemahaman ini, baik laki-laki maupun perempuan lebih mampu mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan dan berani menolak praktik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Lebih lanjut, keadilan gender juga berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas sosial. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis karena setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh ketimpangan peran maupun perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, pendidikan yang berperspektif gender juga mendorong terbentuknya generasi yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang adil dan setara akan lebih mudah bekerja sama, saling menghormati, dan membangun kehidupan sosial yang damai. Dengan demikian, keadilan gender dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat secara keseluruhan.

Dampak lainnya adalah meningkatnya partisipasi perempuan dalam pembangunan nasional. Dengan pendidikan yang memadai, perempuan dapat berperan dalam berbagai sektor seperti ekonomi, politik, dan sosial. Selain itu, keadilan gender dalam pendidikan akan melahirkan generasi yang lebih kritis dan terbuka terhadap perubahan. Hal ini sangat penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terakhir, keadilan gender juga membantu menciptakan lingkungan global yang lebih adil. Ketika kesetaraan diterapkan secara luas, maka akan terbentuk kerja sama yang lebih baik antar negara dalam mencapai tujuan pembangunan dunia (World Bank, 2012).

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia yang seharusnya dapat diakses secara setara oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam kenyataannya, faktor budaya patriarki, kondisi ekonomi keluarga, serta keterbatasan geografis dan infrastruktur masih menyebabkan terjadinya ketimpangan akses pendidikan, di mana perempuan lebih sering menjadi pihak yang dirugikan. Ketimpangan tersebut membawa dampak negatif yang luas, mulai dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya kesempatan ekonomi, hingga terhambatnya pembangunan sosial secara keseluruhan.

Sebaliknya, penerapan keadilan gender dalam pendidikan terbukti memberikan pengaruh positif, antara lain meningkatnya partisipasi dan kualitas pembelajaran, berkurangnya angka putus sekolah pada perempuan, terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif, serta menguatnya nilai demokrasi dan hak

asasi manusia sejak usia dini. Dalam jangka panjang, keadilan gender dalam pendidikan berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan, peningkatan kesejahteraan keluarga, stabilitas sosial, serta terbentuknya generasi yang lebih toleran, kritis, dan mampu bersaing dalam pembangunan nasional maupun global. Dengan demikian, mewujudkan keadilan gender dalam pendidikan bukan sekadar isu kesetaraan, melainkan syarat mendasar bagi terciptanya masyarakat yang adil, maju, dan berkelanjutan.

Referensi

- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Mufidah. (2010). *Gender dalam pendidikan Islam*. UIN Malang Press.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Subrahmanian, R. (2005). *Gender equality in education*. UNICEF.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Gender and education for all: The leap to equality*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2016). *The state of the world's children*. UNICEF.
- World Bank. (2012). *Gender equality and development*. World Bank.